

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2014 kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Bangu dkk, 2023).

Kesehatan mental merupakan suatu kondisi sejahtera, dimana individu menyadari akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, tekanan dan dapat bekerja secara produktif sehingga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat (Musta'in et al., 2021). Pedoman penggolongan diagnosis gangguan jiwa menyatakan bahwa gangguan jiwa adalah kondisi dimana proses fisiologis tidak berfungsi dengan baik sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Orang awam sering menyebut gangguan ini dengan gangguan mental dimana keadaan yang mudah ditentukan penyebabnya dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Orang dengan gangguan jiwa akan menunjukkan pikiran, emosi, dan perilaku yang bertentangan dengan budaya yang ada di lingkungan setempat (Safitri, 2020).

Orang dengan gangguan jiwa yang disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/ atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagian manusia (Ruswadi, 2021).

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang

menyebabkan penderitanya mengalami delusi, halusinasi, pikiran kacau, dan perubahan perilaku. Kondisi yang biasanya berlangsung lama ini sering diartikan sebagai gangguan mental mengingat sulitnya penderita membedakan antara kenyataan dengan pikiran sendiri. Pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, seringkali masuk kedalam kehidupan fantasi yang penuh delusi dan halusinasi (Hasdianah dkk, 2016). Gangguan jiwa yang paling berat adalah skizofrenia (National Institute of Mental Health, 2018). Skizofrenia adalah penyakit mental kronis yang menyebabkan gangguan pada proses berpikir.

Skizofrenia merupakan salah satu dari berbagai psikopatologi paling berat. Prevalensi sepanjang hidupnya kurang dari satu persen terjadi pada laki-laki dan perempuan kurang lebih jumlahnya sama banyaknya (Hasdianah dkk, 2016). Orang dengan skizofrenia tidak dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan. Penyakit ini menyebabkan individu tidak memiliki kemampuan untuk berpikir, mengingat, mengontrol emosi ataupun memahami masalah tertentu (Yudhantara, 2018).

Menurut WHO tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia prevalensi pasien dengan gangguan jiwa di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1,7 per mil dan terjadi peningkatan jumlah menjadi 7 per mil tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan gangguan jiwa di Indonesia. Salah satu jenis gangguan jiwa psikososial fungsional yang terbanyak adalah Skizofrenia (Diyanti, 2022).

Prevalensi masalah kesehatan jiwa dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan peningkatan gangguan mental emosional pada usia lebih 15 tahun adalah lebih dari 19 juta penduduk. Dan lebih dari 12 juta penduduk usia 15 tahun mengalami depresi. Selain itu juga prevalensi skizofrenia atau psikosis di

Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Permasalahan tersebut terus meningkat saat terjadinya pandemi Covid 19 di tahun 2020-2021. Beberapa riset terkait masalah kesehatan jiwa saat pandemi telah menjadikan permasalahan kesehatan jiwa seperti cemas, depresi, stres hingga perilaku risiko bunuh diri (Bangu dkk, 2023). Sedangkan menurut data panti sosial bina laras harapan sentosa 1 pada bulan Januari terdapat 800 orang, Februari 767 orang, Maret 780 orang, April 788 orang, Mei 775 orang, Juni 761 orang dan pada bulan Juli terdapat 779 orang dengan banyak 531 laki-laki dan 248 perempuan.

Gejala negatif pada skizofrenia juga tampak dari ketidakmampuan merawat diri sendiri, tidak mampu mengekspresikan perasaan, hilangnya spontanitas dan rasa ingin tahu, menurunnya motivasi, hilangnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Bangu dkk, 2023). Skizofrenia termasuk dalam gangguan psikosis dan gejala mayor seperti munculnya harga diri rendah, dan gejala minor yaitu perilaku kurang asertif. Harga diri rendah merupakan adanya perasaan hilang percaya diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri (Yudhantara, 2018).

Terapi yang dapat diberikan pada pasien harga diri rendah yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis pada pasien harga diri rendah meliputi terapi keluarga, terapi kelompok, terapi aktivitas, terapi kognitif, terapi lingkungan salah satunya dengan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan salah satu dari sekian banyak terapi kreasi seni yang dapat dengan mudah diterapkan. Salah satunya terapi kreasi seni membuat gelang dari manik manik. Dibuktikan bahwa terapi okupasi lebih mudah diterapkan serta dapat mengisi waktu luang pasien (Oktavianthi, Novianthi, Tobing, 2020).

Terapi kreasi seni membuat gelang ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan

kreatifitasnya. Dalam kehidupan sehari – hari, terapi ini digunakan untuk menggambarkan keindahan, serta rasa cinta dan kasih sayang. Kelebihan dari metode kreasi seni ini, pasien dapat menciptakan suatu hasil karya dengan cara menyalurkan kreatifitasnya, serta pasien dapat berlatih berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain untuk melakukan suatu hal, dan terapi kreasi seni membuat gelang ini juga dapat mengisi waktu luang pasien.

Hasil Penelitian Mulyawan dan Agustina (2018) menyatakan terapi okupasi kreasi seni manik manik berpengaruh dapat terlihat dari hasil uji statistic $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ artinya pasien yang diberikan terapi okupasi kreasi seni manik manik dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi kreasi seni manik manik terhadap perubahan tingkat harga diri rendah kronis. Hal ini menunjukkan hasil bahwa terapi okupasi kreasi seni manik manik sangat efektif bagi penderita skizofrenia untuk mengatasi harga diri rendah kronis. Penelitian dari Dayanti dan Maharani (2022) menjelaskan bahwa pemberian terapi okupasi kreasi seni gelang manik manik dilakukan selama 7 kali dalam seminggu selama 90 menit, efektif menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah kronis, dilihat dari sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dan dilakukan observasi menggunakan lembar observasi tanda dan gejala didapatkan hasil di hari ke 7 tanda dan gejala yang semula 15 menjadi 4 tanda dan gejala.

Berdasarkan studi pendahuluan di panti sosial bina laras harapan 1 diperoleh pasien pertama yaitu Nn. S berusia 25 tahun, pasien mengatakan dirinya pernah diselingkuhi oleh sang pacar, dikeluarkan dari pekerjaannya dan sang ayah menikah lagi dengan wanita lain yang membuat dirinya merasa tidak diperhatikan, tidak berguna, gagal dalam segala hal dan tidak percaya diri dalam melakukan apapun. Pasien kedua yaitu Nn. R berusia 28 tahun, pasien mengatakan dirinya adalah anak yang kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya bercerai sedari ia kecil, selalu di asuh

bergantian, juga selalu dilantarkan dijalan yang membuat dirinya merasa tidak dicintai oleh keluarga, tidak berarti bagi keluarga. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di panti sosial bina laras harapan sentosa 1.

1.2 Rumusan Masalah

Harga diri rendah adalah suatu kondisi dimana individu menilai dirinya atau kemampuan dirinya negatif atau suatu perasaan menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak berharga dan tidak dapat bertanggung jawab atas kehidupannya. Gangguan jiwa skizofrenia yang mengalami harga diri rendah apabila tidak ditangani dengan tepat akan berakibat isolasi sosial, menarik, perilaku kekerasan sendiri, halusinasi, dan resiko bunuh diri.

Dalam studi pendahuluan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 di dapatkan pada bulan 779 orang dengan banyak 531 laki-laki dan 248 perempuan. Kegiatan yang rutin para warga binaan sosial disana senam, terapi aktivitas kelompok, seni musik, seni angklung, kerajinan tangan keset, menari, dan menggambar.

Berdasarkan studi pendahuluan terapi seni ini belum diberikan pada pasien di PSBL HS 1, maka dari itu peneliti tertarik membrikan terapi tersebut. Ditemukan masalah keperawatan pada Nn. S dan Nn. R adalah harga diri rendah berdasarkan latar belakang terebut maka penulis tertarik utuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Kreasi Seni Membuat Gelang Pada Pasien Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Kreasi Seni Membuat Gelang Pada Pasien Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengkajian dan menentukan keperawatan pada Nn. S dan Nn. R.
2. Memberikan intervensi kreasi seni membuat gelang pada Nn. S dan Nn R.
3. Mengevaluasi tindakan kreasi seni membuat gelang pada Nn. S dan Nn R.
4. Menganalisa perbedaan hasil antara klien Nn. S dan Nn. R

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Bermanfaat untuk menambah pengalaman, pengetahuan penulis dan untuk memenuhi tugas akhir yaitu Karya Ilmiah Akhir Ners.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi pada pasien dengan harga siri rendah.

1.4.3 Bagi Klien

Dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan dalam mengatasi harga diri rendah.

